

Optimalisasi Peran Badan Gizi Nasional SPPI dalam Mendukung Kesiapan Komponen Cadangan

Oleh: Charla Susanti, S.E
Analisis Pertahanan Ahli Muda Setditjen Potan Kemhan
Shantierna69@Gmail.com

I. Pendahuluan.

a. Latar Belakang

Pembangunan pertahanan negara tidak hanya mengandalkan kekuatan utama Tentara Nasional Indonesia (TNI), namun juga kekuatan cadangan yang bersumber dari masyarakat sipil dan institusi non-militer. Salah satu inovasi strategis yang dapat mendukung kesiapan komponen cadangan adalah optimalisasi peran Badan Gizi Nasional (BGN) melalui program Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia (SPPI).

Gizi dan kesehatan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kuat dan produktif. Indonesia menghadapi tantangan berat berupa triple burden masalah gizi, yaitu kelebihan gizi, kekurangan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro. Masalah ini mengancam kualitas generasi muda yang kelak akan menjadi tulang punggung pertahanan bangsa. Dalam konteks ini, BGN SPPI hadir sebagai upaya sistematis untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sekaligus menyiapkan SDM yang dapat berperan dalam Komponen Cadangan (Komcad).

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Badan Gizi Nasional SPPI dalam mendukung pemenuhan gizi nasional?
2. Apa kaitan antara program SPPI dengan kesiapan Komponen Cadangan?
3. Bagaimana langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mengoptimalkan kontribusi SPPI dalam pembangunan SDM pertahanan?

c. Tujuan Penulisan

1. Menganalisis peran strategis Badan Gizi Nasional SPPI dalam pemenuhan gizi nasional.

2. Mengkaji hubungan antara program gizi nasional dengan kesiapan Komponen Cadangan.
3. Memberikan rekomendasi optimalisasi program SPPI untuk memperkuat ketahanan nasional melalui pembinaan SDM.

II. Tinjauan Pustaka

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa yang mencerminkan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam konteks pertahanan negara, pembangunan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu fondasi utama. SDM yang unggul secara fisik, mental, dan intelektual akan menciptakan komponen pertahanan yang tangguh dan adaptif. aspek kesehatan dan gizi menjadi komponen penting dalam mencetak generasi muda yang siap secara fisik dan mental untuk menjadi bagian dari Komponen Cadangan (Komcad).

a. Teori Ketahanan Nasional dan Pertahanan Semesta

Konsep ketahanan nasional (national resilience) menempatkan SDM sebagai unsur vital dalam sistem pertahanan negara. Menurut Lemhannas RI (2015), ketahanan nasional mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan (IPOLEKSOSBUDHANKAM). Dalam pendekatan pertahanan semesta, keterlibatan seluruh elemen bangsa, termasuk masyarakat sipil dan institusi non-militer, diperlukan untuk mendukung pertahanan negara secara menyeluruh dan terpadu. Hal ini membuka ruang penting bagi kontribusi institusi seperti Badan Gizi Nasional (BGN) dalam upaya pembentukan SDM pertahanan melalui intervensi gizi.

b. Pentingnya Gizi dalam Pembangunan SDM Pertahanan

Gizi yang baik merupakan prasyarat untuk tumbuh kembang anak yang optimal serta produktivitas masyarakat secara umum. WHO (2021) menegaskan bahwa malnutrisi, termasuk stunting dan defisiensi zat gizi mikro, dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, menurunnya sistem imun, dan berkurangnya kapasitas fisik. Dampaknya, generasi yang mengalami masalah gizi akan kesulitan mengikuti pendidikan dan pelatihan, termasuk pelatihan militer dasar dalam program Komponen Cadangan. Oleh sebab itu, perbaikan gizi nasional menjadi investasi strategis jangka panjang bagi pertahanan negara.

c. Peran Badan Gizi Nasional dan Program SPPI

Pembentukan Badan Gizi Nasional (BGN) melalui Perpres No. 83 Tahun 2024 merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperkuat sistem

pemenuhan gizi nasional secara terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satu program unggulan BGN adalah Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia (SPPI) yang tidak hanya merekrut sarjana untuk melakukan edukasi gizi di masyarakat, tetapi juga melibatkan mereka dalam pelatihan dasar militer untuk membentuk Komponen Cadangan. Konsep ini merupakan perwujudan nyata sinergi antara pembangunan kesehatan, pendidikan, dan pertahanan nasional.

d. Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pembangunan Gizi dan Pertahanan

Literatur kebijakan publik dan studi pertahanan menunjukkan bahwa pendekatan lintas sektor (*whole-of-government approach*) dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang kompleks, termasuk dalam hal perbaikan gizi dan penguatan pertahanan. Peran Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, Bapanas, serta TNI dan Kementerian Pertahanan harus dikonsolidasikan secara optimal untuk mendukung keberhasilan program SPPI. Selain itu, keterlibatan pemerintah daerah dan pelaku ekonomi lokal memperkuat ekosistem program gizi nasional secara holistik dan berkelanjutan.

e. Konsep Total Defense dan Relevansi Program SPPI

Program SPPI sejalan dengan doktrin *Total Defense* yang menekankan pentingnya pelibatan seluruh warga negara dalam upaya pertahanan. Dengan membekali sarjana tidak hanya dengan pengetahuan teknis di bidang gizi dan pembangunan, tetapi juga pelatihan bela negara, SPPI menjadi instrumen strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang sehat, berkarakter, dan siap menghadapi ancaman masa depan. Model ini juga mencerminkan integrasi pendekatan human development dan national security yang makin relevan dalam era globalisasi dan dinamika geopolitik saat ini.

III Analisis dan Pembahasan

a. Peran Strategis Badan Gizi Nasional (BGN) dalam Pembangunan Nasional

Badan Gizi Nasional (BGN) merupakan lembaga non-kementerian yang lahir dari kebutuhan mendesak akan pemenuhan gizi secara sistematis dan berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, BGN dibentuk sebagai penggerak pemenuhan gizi masyarakat, termasuk melalui program unggulan seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia (SPPI).

Program ini diarahkan tidak hanya untuk mengatasi persoalan gizi, tetapi juga membentuk sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan siap mendukung agenda nasional seperti Indonesia Emas 2045. Dalam konteks pertahanan negara, pembangunan SDM yang unggul dan sehat merupakan prasyarat mutlak untuk membentuk komponen cadangan yang andal.

BGN menjadi instrumen kebijakan gizi nasional yang tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga strategis. Artinya, BGN menjadi simpul koordinasi antara bidang kesehatan, pendidikan, pertahanan, dan ekonomi dalam satu ekosistem pembangunan manusia Indonesia.

b. Dampak Gizi terhadap Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional bukan semata-mata dibangun dari kekuatan militer, tetapi juga dari kualitas masyarakat sebagai Komponen Pendukung dan Komponen Cadangan. Status gizi yang buruk, seperti stunting, anemia, obesitas, maupun kekurangan zat mikro, akan melemahkan fondasi ketahanan manusia, baik secara fisik maupun mental. Data Riskesdas 2018 dan Survei Status Gizi Indonesia 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi (19,8%), dengan tambahan beban gizi lainnya yang juga signifikan. Anak-anak dengan status gizi buruk cenderung memiliki kemampuan belajar yang rendah, mudah sakit, dan tidak produktif. Dalam konteks pertahanan, generasi seperti ini akan sulit disiapkan menjadi cadangan pertahanan yang kuat. BGN dan program SPPI menjadi sangat relevan dalam menyiapkan generasi yang memiliki daya tahan tubuh yang baik, kemampuan berpikir kritis, serta semangat bela negara.

c. SPPI: Integrasi Pembangunan

Program SPPI bukan sekadar solusi teknis atas masalah gizi, tetapi juga merupakan bagian dari inovasi strategis untuk membangun SDM pertahanan. SPPI merekrut sarjana dari berbagai disiplin ilmu untuk dididik sebagai penggerak pembangunan gizi sekaligus dibekali pelatihan militer sebagai komponen cadangan (Komcad).

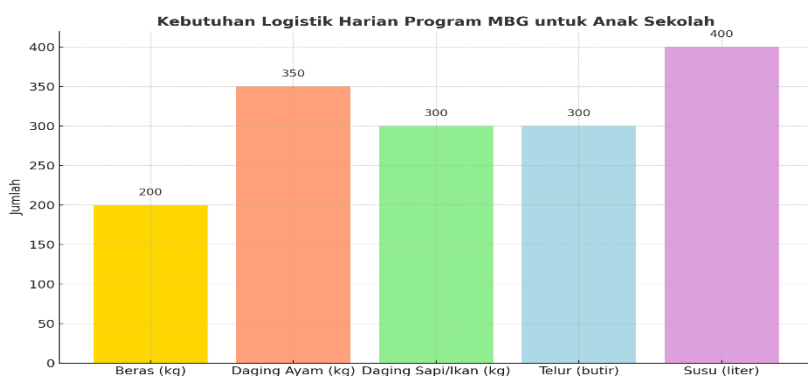
Pelatihan dilakukan melalui Universitas Pertahanan RI dan didampingi langsung oleh TNI. Struktur pelatihan dibagi menjadi dua tahap:

- 1) Tahap pertama (2 bulan):** pelatihan dasar militer untuk membentuk disiplin, karakter, dan kemampuan dasar pertahanan.
- 2) Tahap kedua (1 bulan):** pelatihan teknis di bidang gizi, pertanian, dan manajemen.

Integrasi ini menjadikan SPPI sebagai wujud nyata dari penguatan pertahanan non-militer berbasis pengembangan manusia. Mereka tidak hanya siap mengedukasi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari kekuatan pertahanan negara saat dibutuhkan.

d. Kontribusi Ekonomi dan Kemandirian Pangan Daerah

Keterlibatan sektor lokal melalui pengadaan logistik pangan dari pengusaha lokal mendukung perekonomian daerah sekaligus menjamin keberlanjutan program gizi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program BGN SPPI bergantung pada sinergi antara pusat dan daerah, antara sektor pertahanan dan pembangunan sosial.



Untuk menggambarkan skala kebutuhan logistik program MBG (Makan Gizi Gratis) dalam mendukung gizi peserta didik secara nasional, berikut disajikan grafik estimasi kebutuhan logistik harian:

e. Kontribusi Ekonomi dan Kemandirian Pangan Daerah

Selain aspek gizi dan pertahanan, program MBG dan SPPI juga memberi dampak positif terhadap ekonomi lokal. BGN mengarahkan pemenuhan logistik gizi melalui produk pangan lokal dan keterlibatan usaha kecil menengah (UKM) seperti katering lokal.

Dengan kebutuhan harian logistik yang tinggi, seperti:

- 1) 200 kg beras,
- 2) 350 kg daging ayam,
- 3) 300 kg daging sapi atau ikan,
- 4) 300 butir telur,
- 5) 400 liter susu,

program ini mendorong aktivitas ekonomi di daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja.

Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal memperkuat ketahanan pangan nasional serta membentuk rantai pasok yang lebih efisien dan berkelanjutan.

f. Kolaborasi Lintas Sektor dan Tata Kelola yang Efektif

Keberhasilan BGN dalam menjalankan fungsinya tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan sinergi lintas sektor secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat mendukung dari sisi regulasi sekolah; Kementerian Pertanian dan Bapanas menyediakan bahan pangan berkualitas; sedangkan TNI dan Kemhan memperkuat dari sisi karakter, disiplin, dan nasionalisme. Selain itu, penguatan tata kelola internal juga penting, seperti:

- 1) Monitoring dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program MBG.
- 2) Pelaporan transparan mengenai hasil dan kendala lapangan.
- 3) Penempatan tenaga SPPI secara merata, termasuk di daerah terpencil.

Kombinasi tata kelola yang baik dan kolaborasi yang sinergis menjadi kunci keberlanjutan program dan keberhasilan jangka panjangnya dalam mendukung pertahanan nasional.

g. Menuju Indonesia Emas 2045 melalui Optimalisasi Komcad Gizi

Peran BGN SPPI adalah kontribusi nyata dalam mempersiapkan generasi emas 2045. Generasi tersebut harus sehat jasmani, cerdas, produktif, dan cinta tanah air. SPPI yang dibentuk dengan standar militer dan teknis diharapkan menjadi figur pemuda Indonesia masa depan yang mampu menjembatani kebutuhan pembangunan dan pertahanan. Dengan landasan gizi yang kuat, pendidikan karakter, serta pelatihan bela negara, SPPI dapat menjadi lokomotif perubahan menuju SDM unggul yang siap berkontribusi dalam komponen cadangan maupun dalam pembangunan nasional yang lebih luas.

III. Penutup

a. Kesimpulan

Optimalisasi peran BGN melalui program SPPI berkontribusi besar dalam dua aspek vital: pemenuhan gizi nasional dan pembentukan sumber daya manusia pertahanan yang siap sebagai komponen cadangan. Dengan pendekatan berkelanjutan, program ini memperkuat ketahanan nasional dari aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial.

b. Rekomendasi

- 1) Pemerintah perlu memperluas jangkauan program MBG dan SPPI ke seluruh daerah, khususnya wilayah tertinggal.
- 2) Sinergi antara BGN, TNI, Unhan RI, dan pemerintah daerah harus ditingkatkan untuk efektivitas pelatihan dan distribusi logistik.
- 3) Perlu penguatan regulasi dan insentif untuk mendukung pelibatan SPPI dalam Komponen Cadangan secara formal dan sistematis.

Daftar Pustaka

- 1) Badan Gizi Nasional. (2025). *Program Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia (SPPI)*. Diakses pada 12 Mei 2025 dari <https://www.bgn.go.id/#program>
- 2) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Gizi Optimal untuk Generasi Milenial*. Diakses pada 10 Mei 2025 dari <https://kemkes.go.id/eng/%20gizi-optimal-generasi-milenial>
- 3) Suara Dewata. (2024). *30.000 Sarjana Siap Sukseskan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)*. Diakses pada 11 Mei 2025 dari <https://www.suaradewata.com/berita/202405206502>
- 4) Universitas Pertahanan Republik Indonesia. (2024). *Rektor Unhan RI dan Kepala BGN Perkuat Peran SPPI dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis MBG Menuju Indonesia Emas 2045*. Diakses pada 12 Mei 2025 dari <https://www.idu.ac.id/berita/rektor-unhan-ri-dan-kepala-bgn-perkuat-peran-sppi>
- 5) World Health Organization. (n.d.). *Nutrition Landscape Information System (NLIS)*. Diakses pada 12 Mei 2025 dari <https://apps.who.int/nutrition/landscape/help.aspx?menu=0&helpid=391&lang=EN>